

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DARI WAYANG TIMPLONG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Ardhina Nadhianty¹, Alvia Arifita Arifin²

¹Prodi S1 Pendidikan IPS FIS, Universitas Negeri Malang,
ardhina13@gmail.com

²Prodi S1 Pendidikan IPS FIS, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai budaya, dan terdapat nilai – nilai kearifan lokal yang dikandung dalam budaya tersebut. Nilai – nilai kearifan lokal tersebut dapat dianalisis dalam perspektif pendidikan karakter, dan dapat digunakan sebagai pembelajaran terhadap karakter bangsa yang sudah mulai pudar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai konsep pendidikan karakter dan menganalisis nilai – nilai kearifan lokal dari Wayang Timplong dalam perspektif pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber – sumber berupa artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk individu agar berkepribadian baik dan dapat memutuskan sesuatu yang dianggap benar atau salah. Selanjutnya, nilai kearifan lokal dari Wayang Timplong yang dikaji dalam perspektif pendidikan karakter terdapat nilai religius, kreatif, dan toleransi.

Kata Kunci

Pendidikan karakter, Wayang Timplong, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Menurut Geertz (1992), kebudayaan merupakan keseluruhan dari pola yang berisi pengertian – pengertian dan makna yang terjalin dalam simbol – simbol yang ditransmisikan secara historis, atau suatu sistem yang berisi konsep – konsep kemudian diteruskan dalam bentuk simbolik dan diwariskan dengan tujuan agar manusia dapat melakukan komunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan, dan sikap mereka dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan karya yang diciptakan oleh manusia yang dapat bermanfaat dalam kehidupan. Kemudian, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui komunikasi. Tujuannya adalah agar generasi berikutnya mempunyai karakter yang sama dan tangguh dalam menjalani kehidupan, (Yunus, 2013).

Setiap kebudayaan di Indonesia mengandung nilai – nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang berada di budaya – budaya yang tersebar di masyarakat mengandung banyak nilai luhur dan hal tersebut digunakan sebagai bentuk identitas karakter masyarakatnya. Tetapi, sayangnya nilai kearifan lokal tersebut sering terabaikan, dengan anggapan bahwa sudah tidak relevan dengan masa kini. Padahal melalui nilai kearifan lokal tersebut masyarakat Indonesia dapat mengembangkan budaya Indonesia dan mempromosikannya kepada negara lain, (Priyatna, 2016).

Menurut Yunus (2013), seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, budaya dan juga nilai kearifan lokal yang merupakan kekayaan Bangsa Indonesia dirasa belum mampu untuk membangun karakter bangsa. Bahkan, masih banyak ditemukan perilaku dari masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan kehancuran Bangsa Indonesia, yakni berkurangnya perilaku sopan santun, berkurangnya nilai kebersamaan, sedikitnya perilaku jujur dari masyarakat, dan sudah terabaikannya jiwa gotong royong di masyarakat. Hal tersebut semakin terjadi karena saat ini bangsa Indonesia sedang berada di era disruptif, dimana kemudahan pencarian informasi dan kemajuan teknologi berlangsung secara cepat. Di era disruptif tatanan masyarakat yang sebelumnya bersifat manual kini tergantikan oleh kecanggihan digital. Masyarakat tidak memerlukan waktu yang lama untuk mencari informasi yang diinginkan dan juga komunikasi dari segala arah berjalan sangat cepat. Sebagian besar masyarakat bahkan menggunakan alat komunikasi digital untuk menunjang segala kegiatan yang dilakukan sehari – hari mulai dari bidang ekonomi, jasa, dan pendidikan.

Teori *disruption* atau disruptif ini pertama kali dikenalkan oleh Christensen. Disrupsi sendiri memiliki arti yaitu mengganti pasar lama industri dan teknologi untuk menghasilkan pembaruan yang lebih efisien dan menyeluruh (Dewi, dkk, 2018). Menurut Muhammad (2015), Era disruptif merupakan era dimana semakin majunya teknologi dan komunikasi, informasi menjadi tidak mudah lagi untuk dibendung, dan ditandai dengan banyaknya sumber informasi mulai dari ratusan bahkan ribuan, dan hal itu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan baru bagi masyarakat. Sedangkan menurut Kasali (2017), dalam era disruptif terjadi pergeseran dari sistem – sistem lama menuju ke sistem baru yang lebih inovatif dan kreatif. Dalam era disruptif teknologi yang lama digantikan dengan teknologi digital, hal tersebut digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai yang lebih efisien.

Memang benar bahwa era disruptif memberikan dampak kemajuan dan kemudahan akses dalam bidang komunikasi, teknologi, dan jasa, maupun bidang lainnya. Tetapi, pada era disruptif juga memberikan tantangan tersendiri terhadap karakter bangsa. Proses masuknya informasi yang sangat mudah mengakibatkan masyarakat dapat bersikap tidak selektif terhadap budaya yang masuk dan dengan asal menerimanya. Tidak adanya *filter* dalam proses masuknya informasi ini mengakibatkan masyarakat mulai meninggalkan karakter asli Bangsa Indonesia. Maka dari itu diperlukan pemahaman kembali mengenai pendidikan karakter agar

masyarakat dapat menghadapi era disruptif dengan tetap memiliki karakter sebagai warga negara Indonesia yang baik. Pada saat ini, pembangunan karakter bangsa sangat dibutuhkan. Cara yang digunakan untuk membangun kembali karakter bangsa tersebut adalah dengan mentransformasikan nilai – nilai kearifan lokal budaya Indonesia kepada karakter warga negara, (Yunus, 2013).

Karakter dapat dimaknai sebagai tabiat, kepribadian, jati diri, dan identitas diri. Karakter merupakan kepribadian dan watak yang sudah melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan fisik dan psikis (Nurgiyantoro, 2011). Menurut Afandi (2011), Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai – nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Nilai tersebut terdiri dari beberapa komponen yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik diterapkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya. Salah satu budaya Indonesia yang mengandung nilai – nilai kearifan lokal yang sesuai dengan karakter bangsa adalah kesenian pewayangan.

Menurut Mulyono (1989), kisah – kisah yang diangkat oleh dalang dan dipentaskan dalam kesenian wayang merupakan karya yang bersifat adiluhung, monumental, dan amat berharga. Bukan hanya karena cerita atau kisah yang menarik dan karakter dari para tokohnya saja, melainkan juga karena filosofi dan juga pesan moral dalam setiap ceritanya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Kisah – kisah pewayangan selalu mempunyai hubungan yang erat dengan permasalahan kehidupan baik dalam segi pribadi, sosial, dan religius. Nilai – nilai dalam kesenian wayang juga bermanfaat untuk memberi pelajaran tentang mendukung keberlangsungan hidup, bagaimana cara mempertahankan hidup, dan mengembangkan hidup. (Nurgiyantoro, 2011).

Salah satu daerah yang mempunyai potensi kesenian pewayangan adalah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kesenian wayang tersebut bernama Wayang Timplong. Kesenian ini berasal dari Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Wayang timplong terbuat dari kayu yang dibentuk pipih kemudian diukir sesuai dengan bentuk wayang pada umumnya. Jumlah wayang timplong yang dipertunjukkan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan pertunjukkan wayang kulit. Pertunjukan wayang timplong sangat sederhana dan yang membedakan dengan wayang lainnya adalah Wayang Timplong dipentaskan ketika siang hari (Cahyorini dan Fajar, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan analisis dari nilai – nilai kearifan lokal kesenian Wayang Timplong yang dikaji dalam perspektif pendidikan karakter.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah, (Sugiyono, 2012). Data

dalam penelitian ini diperoleh dari sumber – sumber berupa artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari seseorang yang berbeda dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan berani untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah dibuat. Karakter dapat juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013).

Menurut Zubaedi (2011), Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter disebut baik apabila terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), serta pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membuat seseorang dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai – nilai etika yang inti. Sedangkan menurut Mulyasa (2013), dalam dunia akademik, Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mempunyai perilaku dan akhlak yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan dan nilai – nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman pemahaman tentang nilai – nilai budi pekerti, akhlak yang mulia, dan pendidikan moral kepada diri individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga, individu dapat memberikan keputusan yang baik, dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di dalam kehidupannya. Serta, memberikan pengetahuan kepada diri individu tentang bagaimana cara beretika terhadap orang lain.

Menurut Sudrajat (2011), terdapat empat sumber untuk mengidentifikasi nilai – nilai karakter Bangsa Indonesia yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Nilai – nilai tersebut antara lain adalah :

- 1) Religius, yaitu sikap atau perilaku yang taat dan patuh terhadap ajaran agama yang dianut dan menghargai agama lain.

- 2) Jujur, merupakan perilaku yang selalu berupaya melakukan tindakan yang benar dan sesuai kenyataan agar dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Toleransi yaitu sikap yang menghargai dan tidak merendahkan agama, ras, suku, golongan, etnis, dan pendapat yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin, merupakan perbuatan yang taat dan tertib sekaligus mematuhi peraturan – peraturan yang sudah ditetapkan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku bersungguh – sungguh dalam melakukan sesuatu dan menghadapi halangan, agar mendapatkan hasil yang maksimal.
- 6) Kreatif yaitu suatu tindakan atau cara berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari sesuatu yang pernah ada.
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang selalu berusaha menyelesaikan semua persoalan atau permasalahan sendiri dan tidak mudah tergantung dengan orang lain.
- 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memandang bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain nilainya adalah sama rata.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir dan dan bertindak mendahulukan atau mementingkan kepentingan nasional dibanding dengan kepentingan pribadi maupun kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air, adalah rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bangsa Indonesia.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap atau tindakan untuk berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan tetap menghargai prestasi atau keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif yaitu perilaku yang memperlihatkan rasa senang dan menghargai ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, maupun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan seseorang untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk melindungi dan menjaga keaslian lingkungan, dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terlanjur terjadi.
- 17) Peduli Sosial, merupakan sikap dan tindakan yang rela berguna bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Analisis Nilai – Nilai Kearifan Wayang Timplong dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Menurut Nurgiyantoro (2011), pada umumnya pertunjukan wayang selalu menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat. Kelompok baik (protagonis) ditokohi oleh para tokoh yang berkarakter baik, sedang kelompok jahat (antagonis) ditokohi oleh para tokoh berkarakter jahat. Karakter dari tokoh – tokoh tersebut dapat diambil pembelajarannya dan dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter. Di dalam pertunjukan tersebut akan diperlihatkan sebab akibat yang akan diterima oleh masing – masing tokoh yang mempunyai watak yang berbeda tersebut.

Dalam perspektif pendidikan karakter, terdapat satu nilai yang sangat kental ditemukan dalam kesenian wayang Timplong yaitu nilai religius. Menurut Aulia (2016), nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan, karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa seseorang. Nilai religius mempunyai sifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Menurut Cahyorini dan Fajar (2016), dalam melakukan pertunjukannya, dalang wayang timplong tetap sesekali mengingatkan masyarakat bahwa segala kehidupan di bumi sudah di atur oleh Yang Maha Kuasa. Pesan tersebut muncul di setiap pertunjukan wayang Timplong sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa manusia tidak bisa lepas dan harus tetap mengacu pada ajaran – ajaran Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang mewajibkan untuk berperilaku patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai pendidikan karakter lainnya yang dapat ditemukan dari kesenian wayang Timplong yaitu nilai kreatif. Menurut Wibowo dan Prisqa (2015), Sejarah kemunculan kesenian wayang Timplong yaitu berasal atas dasar inisiatif dari Mbah Bancol yang bertempat tinggal di desa Jetis yang ingin menciptakan suatu hiburan berbeda dengan yang ada saat itu, dahulu ketika masih kecil ia menyukai kesenian wayang Klithik. Ketika itu, Mbah Bancol ingin menciptakan wayang baru, yang tidak membutuhkan banyak biaya dan dapat menghibur semua kalangan masyarakat. Mbah Bancol menerapkan nilai kreatif untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, dan memodifikasi kesenian – kesenian yang pernah diketahuinya.

Dalam kesenian Wayang Timplong terdapat nilai pendidikan karakter toleransi. Hal tersebut terlihat dalam cerita yang ditampilkan dalam kesenian Wayang Timplong. Salah satu cerita yang ditampilkan menurut Wibowo dan Prisqa (2015) adalah cerita mengenai Panji yang mengisahkan kemelut yang terjadi saat raja Kediri dan Kerajaan Jenggala bermaksud mengawinkan putera-puterinya dengan putra dari Kerajaan Jenggala. Cerita yang ditampilkan dalam kesenian wayang Timplong sebagian besar merupakan cerita yang bertema kerajaan. Meskipun sudah tidak relevan dengan jaman sekarang, masyarakat tetap menerima dan menikmati kesenian tersebut dan juga bersikap toleransi terhadap latar

belakang kebudayaan, agama, dan ras dari cerita – cerita yang dibawakan oleh kesenian Wayang Timplong.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman pemahaman tentang nilai – nilai budi pekerti, akhlak yang mulia, dan pendidikan moral kepada diri individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga, individu dapat memberikan keputusan yang baik, dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di dalam kehidupannya. Serta, memberikan pengetahuan kepada diri individu tentang bagaimana cara beretika terhadap orang lain. Terdapat empat sumber yang digunakan secara khusus untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Nilai – nilai tersebut antara lain adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, nilai kearifan lokal dari Wayang Timplong yang dikaji dalam perspektif pendidikan karakter terdapat nilai religius yaitu kepatuhan terhadap ajaran agama dari Tuhan Yang Maha esa, kreatif yang dilihat dari sejarah dan ide pembuatan wayang timplong, dan toleransi yaitu terhadap latar belakang cerita yang ditampilkan dalam wayang timplong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia. 1 (1) : 85-98
- Aulia, Listya Rani. 2016. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Ddidik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan. 3 (5): 314-323
- Cahyorini, Bellanida Wahyu dan Fajar Surya Utama. 2016. Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe sebagai Potensi dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk. Seminar Nasional Pendidikan. Vol1
- Dewi, Eva M.P, dkk. 2018. *Tantangan Pendidikan di Era Disruptif: Ujian Online Berbasis Smartphone dengan Pengembangan Aplikasi xSIA*. Jurnal Psikologi. 4 (1)
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kasali, R. 2017. *Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

- Muhammad, Kristiawan. 2015. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Ta'dib. 14 (25)
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter. 1 (1)
- Priyatna, Muhamad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam .Vol 5
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter. 1(1)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Anjar Mukti dan Prisqa Putra Ardany. 2015. Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk. Jurnal Agastya. 5 (2)
- Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai - Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 14 (1): 65-77
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.